

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

##### 1. Berbagai Pandangan Tentang Kemampuan Tenaga Bimbingan Di Sekolah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kritikan terhadap kemampuan tenaga bimbingan di sekolah. Terdapat beberapa kalangan yang meragukan unjuk kerja tenaga B P tetapi terdapat pula yang mengakui manfaat keberadaan B P di sekolah.

Tenaga bimbingan dalam melaksanakan tugas sering melakukan kegiatan yang menunjukkan ketidakmampuan sebagaimana mestinya. Beberapa kebiasaan yang dimaksud, adalah ; kebiasaan menunggu ruangan ( menunggu masalah ), sebagai polisi sekolah, menangani kasus-kasus tertentu saja yang sesuai dengan minatnya, terpukau pada masalah yang pertama dinyatakan siswa, bekerja sendiri, mengharapkan hasil yang cepat dan memberikan nasehat.

Walau demikian, tidak berarti semua tenaga B P menunjukkan kebiasaan yang mencerminkan ketidakmampuan, terdapat pula yang telah dapat menunjukkan kemampuannya. Beberapa kebiasaan yang dimaksud adalah ; aktif melakukan kegiatan bimbingan di sekolah, aktif berkomunikasi dengan guru dan siswa, berpenampilan menarik dan komunikatif, dapat melakukan intervensi masalah secara tepat, memiliki

keterampilan dan pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, selalu bekerjasama dengan petugas lain dalam menangani masalah, melakukan evaluasi dan tindak lanjut sebagaimana mestinya dan dapat melaksanakan referral.

Tenaga bimbingan dalam melaksanakan tugasnya, banyak yang hanya menunggu siswa datang mengemukakan permasalahan atau menunggu masalah timbul. Pembimbing / guru pembimbing karena itu sering hanya berfungsi atau bertugas sebagai penunggu ruangan dan penunggu masalah. Padahal sebaiknya tidak demikian, tenaga bimbingan dan penyuluhan harus aktif menyebarluaskan mengenai fungsi keberadaan bimbingan di sekolah dan mampu melihat serta menemukan permasalahan yang dihadapi siswa.

Mengenai keberadaan bimbingan di sekolah saat ini dapat dilihat pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah Republik Indonesia Bab X pasal 27, yang berbunyi sebagai berikut : " 1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan menemukan masa depan. 2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. ( Penjabaran Sistem Pendidikan Nasional, Dharma Bhakti, 1990 ). Dan kalau mengamati surat keputusan Menpan Nomor 26 / Menpan / 1989 tanggal 2 Mei 1989 nampak kegiatan B P di sekolah diakui sama dengan proses belajar mengajar di kelas, tetapi dengan fungsi yang berbeda. Bimbingan dan penyuluhan berfungsi sebagai, penyaluran, pengarahan, pencegahan dan

pemecah masalah. Melihat fungsi bimbingan penyuluhan pelayanannya harus menjangkau seluruh siswa. Bila diamati dengan seksama di sekolah-sekolah saat ini sering terlihat bimbingan hanya ditujukan pada siswa yang bermasalah saja. Selain itu, ada pula yang berdasarkan pada minat petugas. Kalau petugas tertarik pada bimbingan jabatan maka siswa yang dipanggil hanya yang mempunyai masalah jabatan. Siswa yang lain luput dari perhatiannya. Di lain pihak ada pula yang berminat pada masalah pribadi, maka siswa-siswa yang ditangani yang mempunyai masalah pribadi. Kalau tenaga B P tertarik pada disiplin sekolah, maka siswa yang ditangani hanya yang melanggar tata-tertib sekolah. Tenaga bimbingan disertai tugas sebagai penegak disiplin sekolah. Dan cara yang dipergunakan sama dengan guru lainnya atau sama dengan petugas keamanan sehingga muncullah pandangan dari siswa bahwa petugas / tenaga bimbingan adalah polisi sekolah. Ada pula tenaga bim-bingan yang ditugaskan agar siswa mengaku melakukan suatu perbuatan seperti membuktikan siswa mengisap rokok ganja, atau agar siswa putri mengaku bahwa dirinya telah hamil. Jadilah petugas bimbingan sebagai mata-mata bagi siswa dan siswa berpandangan demikian terhadap petugas bim-bingan dan penyuluhan. Keadaan-keadaan ini mengakibatkan pandangan yang keliru terhadap layanan B P. Bimbingan dan penyuluhan seolah-olah menjadi manusia super yang sanggup memecahkan semua masalah siswa.

Sebenarnya tidaklah harus demikian. Di sekolah petugas / tenaga bimbingan harus menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa, pencurahan apa yang terasa dan terpikirkan. Penyuluh bukan petugas keamanan atau polisi. Penyuluh adalah petunjuk jalan, pembangun kekuatan dan tingkah laku positif yang dikehendaki. Penyuluh menjadi penawar bagi siapapun yang datang padanya. Dengan sikap pandangan, keterampilan dan penampilan penyuluh, siswa yang berhubungan dengannya akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

Kebiasaan lain yang suka dilakukan petugas / tenaga bimbingan yang mencerminkan ketidakmampuannya sebagai petugas layanan bimbingan dan penyuluhan adalah pada waktu proses penyuluhan. Penyuluh atau guru pembimbing sering terjebak oleh apa yang dinyatakan siswa pada awal pertemuan, atau pada gejala-gejala yang tampak. Kalau ditelusuri lebih lanjut sebenarnya permasalahannya lebih luas lagi atau mungkin saja bukan itu permasalahannya. Usaha layanan B P harus dapat mengungkap permasalahan yang sebenarnya yang dihadapi oleh siswa. Guru pembimbing sering terjebak oleh pernyataan siswa yang sering tidak masuk sekolah karena jenuh. Padahal dibalik itu ada hal lain, umpama tuntutan pada orang tua, ada persoalan di rumah, dengan guru dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penyuluh atau guru pembimbing sering terpuak oleh pernyataan pertama yang dikemukakan siswa, padahal seharusnya tidaklah demikian, penyuluh harus

dapat mengungkap permasalahan yang sebenarnya.

Akibat lain dari kebiasaan tenaga bimbingan tidak dapat memahami masalah siswa, penyuluhan berubah menjadi proses pemberian nasehat. Padahal tidak seyogyanya demikian. Nasehat hanya sebagian kecil dari upaya bimbingan dan penyuluhan. Layanan bimbingan menyangkut seluruh kepentingan siswa yang memungkinkan dirinya berkembang sesuai dengan kemampuan dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Kebiasaan-kebiasaan tenaga bimbingan yang dikemukakan pada halaman 1 sampai dengan halaman 5 tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan di sekolah belum profesional. Lebih jauh lagi mungkin saja apa yang ada pada saat ini sebenarnya bukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

Keadaan ini bukan saja terjadi di Indonesia tetapi juga di Amerika Serikat. Mengenai hal-hal ini Day, R.W. dan Sparacio ( 1980, hlm. 270 - 275 ) menjelaskan konselor di sekolah belum profesional, kegiatannya bukan penyuluhan, mereka pada umumnya tidak berke Layakan dan tanpa keahlian. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyuluh dan guru pembimbing dalam melaksanakan penyuluhan tidak aktif dan tidak sistematis.

Vincent F. Calis dan Raymond J. Corsini dalam buku *Critical Incident In School Counseling* ( 1973 ), mengemukakan kasus-kasus yang dilakukan penyuluh yang diantaranya tidak berhasil dengan baik dikarenakan ketidakmampuan konselor yang diantaranya adalah hal-hal

berikut ; Konselor sekolah tidak mau dan tidak dapat bekerjasama dalam satu tim dengan spesialis dari bidang lain, konselor sekolah tidak siap menangani siswa yang kecanduan minuman keras, konselor sekolah tidak efektif dalam menangani siswa-siswa yang menimbulkan kerusuhan, konselor sekolah dipandang oleh siswa sebagai hipokrit, tidak efektif dan mempertahankan status quo, konselor sekolah tidak mampu menggunakan tes, pekerjaan konselor tidak memberikan hasil yang berarti, konselor sekolah terlalu terpukau oleh hal yang bersangkutan dengan terapi dan kurang menangani pendidikan jabatan.

Kritikan-kritikan mengenai ketidakmampuan tenaga bimbingan banyak dikemukakan dan mungkin benar akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi semua tenaga bimbingan. Tenaga bimbingan di samping yang tidak mampu terdapat pula yang telah berhasil mengemban tugasnya dan menunjukkan dirinya sebagai tenaga yang profesional.

Ungkapan-ungkapan mengenai ketidakmampuan tenaga bimbingan juga banyak dikemukakan dalam media massa, baik yang dinyatakan oleh petugas lapangan, pengajar calon maupun dari pengamat pendidikan.

Pengamat pendidikan dan dosen IKIP Bandung, Dedi Supriadi ( Mimbar Pendidikan, Juli 1989 ) menyatakan ;

" Dari pemantauan terhadap tenaga bimbingan di lapangan diperoleh gambaran bahwa mereka banyak sekali dihadapkan pada kasus-kasus kesulitan siswa yang memerlukan penanganan secara profesional. Jadi tidak cukup dengan sambil



lalu. Atas kasus seperti itu, para pembimbing telah banyak berbuat dan sebagian berhasil ".

Salah seorang guru B P di Yogyakarta ( Kompas 4 Januari 1990, hlm. 8 ) bertepatan dengan lustrum ke V Fakultas Psikologi UGM yang dimuat di harian Kompas mengemukakan " Kemampuan guru B P menangani permasalahan baik itu aspek negatif maupun positif masih lemah ".

Mengenai faktor yang menyebabkan ketidakmampuan tenaga bimbingan, pakar ( ahli ) bimbingan penyuluhan, Rochman Natawidjaya mengemukakan " Saat ini masih banyak sekolah yang menggunakan pengajar ( guru ) sebagai tenaga bimbingan. Ini mengakibatkan mereka tidak dapat membantu murid-murid memecahkan masalah pribadi sebagaimana mestinya, karena mereka memang tidak disiapkan untuk menjadi konselor. ( PR, Jum'at 19 Oktober 1990 ).

## 2. Upaya Mengungkap Kemampuan Tenaga Bimbingan Dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Insiden Kritis Kecanduan Rokok

Kemampuan tenaga bimbingan yang ditelaah dalam penelitian ini adalah kemampuan menangani insiden kritis kecanduan rokok. Masalah kecanduan rokok saat ini sudah merupakan masalah yang kritis dan merupakan satu bagian dari program bimbingan. Collison, B.B. ( 1982, hlm. 115 - 121 ), menjelaskan walaupun hanya orang-orang tertentu yang terlibat ketergantungan barang-barang kimia, tetapi karena masalahnya kritis hal ini merupakan bagian dari

program bimbingan. Rokok tembakau mengandung 3 unsur kimia yaitu karbon monoksida, ter, dan nikotin ( Spencer A. Rathus, 1983, hlm. 316 ).

Untuk menangani siswa yang kecanduan pada rokok diperlukan berbagai keterampilan dan pendekatan khusus. Penyuluh yang telah berhasil menangani yang kecanduan rokok dapat dikatakan penyuluh yang efektif dan yang berkeahlian ( Brammer, Shostrom, 1982, Dyer, 1977, hlm. 45). Dengan demikian diharapkan bila mengungkap kemampuan tenaga bimbingan dalam menangani siswa yang kecanduan rokok dapat menggambarkan mengenai kemampuan tenaga bimbingan secara keseluruhan.

Penelitian ini merupakan studi kasus, kelebihan dari studi kasus adalah dapat mempelajari subyek secara mendalam dan menyeluruh. Yang menjadi obyek telaah dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menangani siswa yang kecanduan rokok. Dengan terungkapnya kemampuan dalam menangani yang kecanduan rokok diharapkan dapat terlihat kemampuan tenaga bimbingan secara menyeluruh.

Di samping itu dikenal pula satu pendekatan yang menelaah kegiatan kritis dari suatu pekerjaan. ( Luzmite, Frank E. 1984 hlm. 84 ). Mengakronimkan dengan pendekatan CIT maka dalam penelitian ini ditelaah kejadian kritis dari layanan B P yaitu kecanduan rokok.

Kecanduan rokok dikalangan pelajar sudah menjadi masalah umum yang menjadi sorotan sehingga timbul suatu gagasan agar pemerintah Indonesia hendaknya segera menge-



luarkan undang-undang ( UU ) yang antara lain menyebutkan adanya pelarangan merokok di tempat-tempat umum dan aturan yang melarang menjual rokok kepada anak-anak serta anak sekolah ( pelajar ). ( PR, 2 Oktober 1990 ). Walaupun UU seperti yang dinyatakan hal tersebut di atas belum ada akan tetapi di sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan BPI sudah dilaksanakan. Di mana di pintu gerbang dilarang menjual rokok, guru dan karyawan BPI dilarang merokok di tempat umum dan di depan kelas. Ironinya siswa yang merokok tetap banyak.

Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa sekolah BPI merupakan sekolah elit. Siswa SMA BPI pada umumnya orang kaya. Dilihat dari sudut sosial budaya hal ini yang menjadi mendorong siswa BPI banyak yang merokok sehingga diantaranya terdapat yang kecanduan. Hal ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemuda kaya lebih mudah menerima hal-hal yang baru dan lebih mudah untuk menampilkan identitas dirinya. Di dalam buku Pemuda dan Perubahan Sosial ( 1987, hlm. 69 ) dikemukakan " Para pemuda yang berasal dari desa kaya memperlihatkan sikap yang relatif lebih terbuka, mudah menerima hal-hal yang baru. Sebaliknya, di daerah yang relatif miskin, para pemuda lebih terikat dengan nilai yang dianut orang tua dan masyarakat pada umumnya.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa siswa yang mampu lebih mudah meniru dan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Siswa yang mampu akan cepat meniru

temannya yang merokok atau melihat orang dewasa merokok. Siswa dari kalangan kaya, banyak kesempatan untuk menampilkan identitas dirinya, dari pada remaja yang kurang berada. Dengan demikian mudah dipahami bahwa siswa SMA BPI yang pada umumnya dari golongan orang kaya banyak yang merokok dan diantaranya yang kecanduan. Bagi siswa yang kecanduan faktor materi tampaknya menjadi hal yang utama karena pada umumnya yang sudah kecanduan membutuhkan jumlah rokok yang lebih banyak di mana otomatis juga memerlukan uang lebih banyak yang sukar dijangkau oleh orang yang kurang mampu. Mereka yang kurang mampu umumnya hanya meniru dan demonstratif. Amir Karamoy menjelaskan " Meluasnya penggunaan ganja dan narkotik di kalangan pemuda kampung miskin misalnya, lebih merupakan suatu bentuk peniruan dan efek demonstratif dari pada pencerminan keinginan secara sadar. " ( Ed. Taufik Abdullah, 87, hlm. 88 ).

Banyak siswa yang merokok mendorong ketua yayasan untuk terjun menangani langsung dengan mengajak semua guru dan karyawan untuk berfikir mengenai apa yang harus dilakukan dalam menanggulangi masalah rokok. Atas dasar inilah peneliti menjadikan masalah kecanduan rokok dijadikan studi kasus untuk mengungkap kemampuan tenaga bimbingan di SMA BPI 2, karena masalah kecanduan rokok di SMA BPI 2 merupakan masalah krusial.

Kecanduan rokok merupakan masalah kritis, untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bagian berikut dan juga

akan dijelaskan terkaitannya dengan bimbingan penyuluhan.

### 3. Perilaku Kecanduan Rokok Dan Kaitannya Dengan Bimbingan Dan Penyuluhan

Masalah rokok merupakan hal yang kritis karena rokok mengandung zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan dan bagi perkembangan diri ( kepribadian ).

Zat kimia yang terdapat pada rokok tembakau dapat dikemukakan sebagai berikut ;

Tembakau mengandung sampai tiga persen nikotin, yaitu sejenis obat, bila dalam jumlah kecil dapat merangsang dan menenangkan yang mengisapnya, akan tetapi bila dalam jumlah besar berbahaya dan dapat membunuh manusia. George Target (1987, hlm. 39) menulis " Suntikan nikotin dari sebatang rokok langsung pada pembuluh darah seorang yang sehat maka ia akan mati. Nikotin merupakan racun yang sangat kuat sehingga digunakan secara luas untuk membunuh serangga yang kebal terhadap racun lain ".

Rokok mengandung lima persen karbonmonoksida, yaitu; zat yang sama dengan yang keluar dari knalpot mobil. Formula kimianya CO.

Rokok juga mengandung Ter. Ter berwarna coklat kekuning-kuningan. Berdasarkan hasil percobaan pada hewan Ter mengakibatkan kanker..

Karena rokok mengandung unsur-unsur kimia seperti yang dinyatakan di atas, rokok dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan seperti menimbulkan penyakit kanker, jan-

tung, paru-paru, maag, penyakit mulut, dan sekitarnya dan memperpendek umur. Di samping berbahaya bagi kesehatan jasmani, juga rokok berbahaya bagi kesehatan mental, seperti kecemasan, gugup, kurang percaya diri tanpa rokok ( kecanduan rokok ).

Merokok dapat menimbulkan kecanduan karena nikotin yang terdapat pada rokok sebagai perangsang pada urat saraf. Urat saraf itu diibaratkan sebagai karet. Sewaktu-pertama kali dirangsang ia akan tegang. Lama kelamaan urat saraf itu menjadi normal bila dirangsang. Lalu menjadi kendur. Biasanya orang yang pertama kali merokok akan merasakan rokok itu tidak enak. Ada perasaan mual, pusing dan lain-lain. Yang merokok menahannya dan kemudian segera muncul rasa ketagihan yang sangat kuat sehingga melampaui ketahanan itu. ( Hengky Pattyranie MPH, PR, Rabu, 13 Juni 1990, J. DeWitt Fox, M.D., 1975, hlm. 22 ).

Kecanduan rokok adalah karena pemakaian obat ( dalam hal ini nikotin ), yang masuk dalam otak dan tubuh sehingga perokok tidak dapat hidup tanpanya. ( George Target, 1990, hlm. 93). Disadari atau tidak disadari sebenarnya seorang pecandu rokok telah mengalihkan tanggung-jawabnya pada rokok. Bukan diri pecandu yang menjalani hidup, melainkan sebagian dari dirinya yang dirangsang dan ditenangkan oleh nikotin. Jadi sebenarnya ada tekanan dari diri sendiri yang berupa tekanan psikologis untuk terus merokok. Dan perokok yang sudah

kecanduan sama seperti ketergantungan obat. (George Target, 1990, hlm. 27 ).

Perokok menghadapi masalah psikologis khususnya mereka yang telah kecanduan. Tidak semua yang merokok kecanduan. Perokok dapat dibedakan atas beberapa kategori. John La Place ( 1977, hlm. 126 ) membagi atas 4 kategori, yaitu ; 1. merokok sebagai suatu kesenangan, 2. merokok untuk mengurangi perasaan negatif, 3. merokok sebagai suatu kebiasaan dan 4. perokok kecanduan. Spencer A. Rathus, Jeffrey S. Nevid ( 1983, hlm. 323 ) mengelompokkan atas 7 kategori yaitu ; 1. kesenangan, 2. mengurangi kecemasan, 3. tujuan sosial, 4. rangsangan, 5. ada sesuatu yang dikerjakan, 6. kebiasaan, dan 7. kecanduan. Ernsnt L. Wynder, M.D. ( 1981, h. 266 ) dan juga Roger W.H., 1977, mengemukakan 6 hal yang menyebabkan individu merokok ;

1. Perasaan bertambahnya energi atau rangsangan ( stimulation ).
2. Rasa puas memegang ( handling ) atau memanipulasi benda-benda.
3. Menaikkan perasaan-perasaan menyenangkan (pleasurable)
4. Mengurangi perasaan - perasaan negatif ( tension reduction ) dengan mengurangi keadaan tegang atau perasaan-perasaan cemas, malu dan sebagainya.
5. Suatu pola yang rumit akan penambahan dan pengurangan "hasrat" untuk sigaret, menunjukkan

penyanduan psikologis ( *psychologis addiction* ) kepada rokok.

6. Kebiasaan merokok yang terjadi tanpa adanya perasaan yaitu merokok yang dilakukan secara otomatis sekali.

Mereka yang sudah rokok dirinya secara psikologis tergantung pada rokok. John Laplace menyatakan pecandu rokok adalah seseorang yang secara psikologis tergantung pada rokok untuk merangsang kehidupannya dan memecahkan permasalahannya. ( John Laplace, 1977, hlm. 143 ). Hal ini terjadi karena nikotine telah masuk dalam sistem peredaran darah dan mempengaruhi mekanisme biologis yang menyebabkan kecanduan ( Schachter 1977, Spencer A. Rathus, 1983, hlm. 317). Dengan demikian sukar bagi individu tersebut untuk menghentikan keinginan merokok. Dan perokok yang tidak dapat berhenti pasti telah menjadi pecandu nicotine yang tidak berdaya terhadap kebiasaannya.

Untuk membedakan antara yang merokok karena kecanduan atau termasuk kategori yang bukan kecanduan akan dikemukakan beberapa ciri perokok yang kecanduan seperti berikut di bawah ini ;

1. Keinginan yang kuat untuk sigaret berikutnya pada waktu mematikan rokok yang telah diisap.
2. Selalu memiliki rokok. Bila kehabisan rokok ingin segera memilikinya dan berusaha sampai dapat.
3. Betul-betul menginginkan rokok bila berhenti merokok sebentar.



4. Perokok berat orang yang mempunyai banyak masalah.
5. Ciri kecanduan pada dasarnya tidak bersangkutan dengan jumlah rokok yang diisap setiap hari, walaupun umumnya cenderung mencapai 40 batang sehari atau lebih, tetapi yang menjadi masalah pokok adalah kesungguhan dalam merokok. Terdapat sifat tertentu yang dapat dikenali yakni perasaan keterdesakan, keputusasaan, kebutuhan yang harus dipenuhi dan ketagihan.
6. Membutuhkan rokok pada waktu-waktu tertentu, seperti seseorang harus merokok sebelum tidur malam atau sebelum keluar kamar setiap pagi.

Siswa yang kecanduan rokok mengalami masalah psikologis. Pada dirinya terjadi konflik-konflik internal. Dalam kaitan inilah B P ( konseling ) berperan. Konseling dapat mengajar orang yang menghadapi masalah psikologis yang berasal dari dirinya dan lingkungan yang hanya menjadi arena pertentangan (Cavanagh Michael E. 1982, hlm.12).

Konseling pada dasarnya merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman baru. Melalui konseling seseorang baik yang normal maupun yang terganggu secara psikologis dibantu agar tercipta suatu perubahan perilaku dengan cara mendapatkan pengalaman baru. Bagi mereka yang normal diciptakan suasana lingkungan yang dapat mengubah fungsi dirinya menuju lebih baik. Bagi mereka yang terganggu dibantu agar dapat

memperoleh cara-cara menyesuaikan dengan keadaan yang baru.

Satu hal yang harus diperhatikan secara sadar dan sensitif oleh konseling, adalah suatu usaha untuk menghindari dari keberhasilan atau kegagalan yang telah terjadi di masa lalu. Sebaiknya mengupayakan untuk terciptanya suatu pengalaman baru bagi dirinya, termasuk di dalamnya menjadi manusia yang memiliki kemampuan menciptakan lingkungan sebagai wahana yang dapat memberikan bantuan pada siswa.

Usaha-usaha pokok yang memungkinkan terciptanya pengalaman baru pada siswa dapat dikemukakan seperti berikut dibawah ini :

- a. Mengenal konflik internal yang terjadi pada diri siswa termasuk di dalamnya mengenai perasaan negatif siswa tentang dirinya, merasakan suatu keharusan yang membayangi dirinya dan mempunyai kebutuhan yang berbeda.
- b. Menghadapi realitas secara lebih obyektif, mengingat umumnya siswa yang meminta bantuan konseling beraneka ragam. Terdapat siswa yang menghindar, ada siswa yang terlalu banyak menggeneralisasi dan ada pula yang terlalu menyalahkan diri atau menyalahkan orang lain.
- c. Mengembangkan insight, mengingat siswa menghadapi masalah dalam memahami dirinya sendiri seperti mempunyai kesan keliru, mempunyai gambaran diri

yang sesungguhnya tak dimiliki serta bingung tentang gambaran dirinya.

- d. Memulai hubungan baru, dengan menampilkan kepribadian yang sehat seperti ketulusan hati, kejujuran, pemahaman, siap menanggung resiko, dan menawarkan cara baru.
- e. Meningkatkan kebebasan psikologis siswa dari perasaan tidak sempurna, kurang tanggungjawab, kecewa oleh orang lain, bebas dari perasaan yang bertentangan.
- f. Memperbaiki konsep-konsep yang keliru, seperti masalah yang tak terpecahkan, janji yang tidak terpenuhi, konsep diri sebagai obyek situasi dan menipu diri.

Siswa yang meminta bantuan konseling umumnya ditandai dengan lemahnya kekuatan psikologis yang dimiliki untuk memecahkan masalahnya. Untuk itu penyuluh harus memahami hakekat kekuatan psikologis yang dimiliki siswa.

Konsep tentang kekuatan psikologis individu mempunyai tiga dimensi, yakni dimensi pemenuhan kebutuhan, dimensi kompetensi, intrapersonal dan dimensi kompetisi interpersonal. Ketiganya saling terkait dan berhubungan.

Dimensi kebutuhan meliputi kebutuhan memberi dan menerima afeksi, merasa bebas, melucu, menerima stimulasi, merasa mampu mencapai tujuan, mempunyai harapan dan mempunyai tujuan nyata dalam kehidupan. Siswa yang memerlukan bantuan pada dasarnya yang tidak dapat mem-

enuhi kebutuhan. Sehingga penyuluhan bertujuan untuk membantu mengenal kebutuhan, menemukan kebutuhan dan mengetahui bahwa kadangkala terdapat hambatan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Dimensi kompetensi intrapersonal merupakan kemampuan menata diri untuk memenuhi kebutuhan dan menata lingkungan. Siswa yang mencari bantuan konseling ialah mereka yang memiliki kekurangan dalam kompetensi intrapersonalnya, misalnya dalam menghadapi konflik - konflik internal.

Kompetisi interpersonal merupakan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari uraian di atas tampak jelas kaitan antara perilaku siswa yang kecanduan dengan bimbingan dan penyuluhan. Siswa yang kecanduan rokok menunjukkan kurang-efektifan dalam berhubungan dengan orang lain tanpa rokok. Pada diri perokok timbul konflik-konflik internal yang disebabkan kurang memiliki pengetahuan tentang diri, pengarahan diri dan harga diri. Dilain pihak proses penyuluhan dapat mengenal konflik-konflik internal bersamaan dengan kenyataan perkembangan tilikan, memulai suatu hubungan baru, penambahan kebebasan psikologis dan memperbaiki konsepsi yang salah.

Di lihat dari sudut kesehatan mental, juga tampak bahwa masalah kecanduan rokok merupakan bidang garapan konseling. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menye-

suaikan diri sendiri dengan orang lain dan lingkungan serta masyarakat di mana ia hidup. ( Zakiah Deradjat, 19 hlm. 11 ). Untuk membantu mereka yang mengalami masalah kesehatan mental konseling spesialis dapat berperan. Spesialist konseling memusatkan pada phisikal dan rehabilitasi sosial, pengangguran, kesehatan mental ..... ( Warner 1980, dikutip James C. Hansen, 1986, hlm. 12 ).

Konseling dilaksanakan oleh yang memiliki keahlian lebih dari itu konseling untuk kecanduan memerlukan keterampilan khusus dan kecakapan tertentu. Karena untuk menangani yang kecanduan rokok tidak dapat dengan pendekatan yang biasanya efektif dipergunakan oleh konselor. Dyer (1977 hlm. 45 ). Kecanduan alkohol, rokok, atau yang lainnya yang mempengaruhi tubuh klient tidak mempan lagi dengan pendekatan yang biasanya efektif dipergunakan oleh konselor.

Dari uraian di atas kiranya tergambar bahwa penelitian yang dilakukan untuk mengungkap kemampuan konseling atau tenaga bimbingan lainnya dapat dilakukan dengan cara menelaah kemampuan tenaga bimbingan dalam menangani siswa yang kecanduan rokok. Hal ini di dasarkan pada suatu pandangan bahwa dalam menangani siswa yang kecanduan rokok diperlukan kemampuan yang memadai dari tenaga bimbingan sehingga bila tidak mampu menangani yang kecanduan rokok dapat dikatakan telah memiliki kemampuan untuk menjadi konselor yang efektif.

## E PERUMUSAN MASALAH

Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan tenaga bimbingan dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok, adapun rumusannya disusun seperti berikut ini :

1. Apa yang dilakukan tenaga bimbingan dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok dan mengapa melakukan hal tersebut ?
  - a. Apa yang dilakukan petugas non profesional ( kepala sekolah ) dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok dan mengapa melakukan hal tersebut ?
  - b. Apa yang dilakukan petugas non profesional ( guru bidang studi ) dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok dan mengapa melakukan hal tersebut ?
  - c. Apa yang dilakukan penyuluh pendidikan ( wali kelas ) dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok dan mengapa melakukan hal tersebut ?
  - d. Apa yang dilakukan penyuluh pendidikan ( guru B P ) dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok dan mengapa melakukan hal tersebut ?
2. Dari apa yang diperoleh pada rumusan masalah yang pertama, ditelaah mengenai kemampuan tenaga bimbingan yang meliputi ;
  - a. Kemampuan petugas non profesional
    1. kepala sekolah



2 guru-guru bidang studi

- b. Kemampuan guru pembimbing ( wali kelas )
  - c. Kemampuan penyuluh pendidikan ( guru B P )
3. Apa yang sebaiknya dilakukan oleh tenaga bimbingan di dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok ?
- a. Sikap dalam menganggi insiden kritis
  - b. Ketrampilan yang harus dikuasai
  - c. Pengetahuan yang harus dimiliki dan
  - d. Langkah-langkah yang harus dilakukan

Pertanyaan penelitian pertama akan dijawab melalui studi empiris dengan melibatkan tenaga bimbingan. Tehnik pengumpulan data yang dipergunakan wawancara yang mendalam dan pengamatan partisipatif.

Pertanyaan penelitian kedua dan ketiga akan di-dekati melalui perpaduan antara studi empiris dan pemikiran koseptual.

### C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang kemampuan tenaga bimbingan dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok, ialah menemukan kemampuan tenaga bimbingan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan.

Secara terperinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui kegiatan tenaga bimbingan dalam me-

- nangani insiden kritis kecanduan rokok.
- b. Mengetahui dasar-dasar pandangan tenaga bimbingan dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok.
  - c. Mendeskripsikan kemampuan tenaga bimbingan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
  - d. Mengembangkan cara-cara menangani insiden kritis sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan tenaga bimbingan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan.

## 2. Kegunaan Penelitian

Pentingnya penelitian mengenai kemampuan tenaga bimbingan dan penyuluhan, didasari atas suatu kenyataan bahwa selama ini banyak petugas bimbingan yang belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik di sekolah. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan terungkap mengenai kemampuan yang sebenarnya yang dimiliki oleh tenaga bimbingan. Terungkapnya kemampuan tenaga bimbingan diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi petugas layanan bimbingan dan penyuluhan, bagi lembaga pendidikan konselor, bagi pengelola pendidikan di mana penelitian dilaksanakan, bagi pihak yang berwenang meningkatkan mutu petugas BP, dan bagi peneliti-peneliti yang lain.

Bila petugas layanan bimbingan dan penyuluhan mengetahui mengenai kemampuannya yang didasarkan atas suatu penelitian ilmiah diharapkan mereka akan menyadari segala kekurangannya dan terdorong untuk meningkatkan kemampuan

kan oleh tenaga B P terutama dalam mengatasi insiden kritis kecanduan rokok. Dengan begitu penelitian ini dapat menyumbang pikiran mengenai apa yang harus dilakukan oleh tenaga bimbingan jika menghadapi insiden kritis kecanduan rokok, yang juga diharapkan dapat membawa dampak dalam meningkatkan kemampuan memberikan layanan bimbingan secara keseluruhan.

#### D. DIFINISI OPERASIONAL

##### 1. Tenaga Bimbingan

Tenaga bimbingan ialah tenaga kependidikan yang bertugas menyelenggarakan layanan bimbingan penyuluhan. Di sekolah menengah atas terdiri dari :

- a. Petugas non profesional yang meliputi kepala sekolah sebagai penanggungjawab layanan bimbingan dan guru bidang studi yang dalam batas-batas tertentu mempunyai hak dan kewajiban melaksanakan layanan bimbingan.
- b. Guru pembimbing ( wali kelas ) yaitu, guru bidang studi yang menjabat sebagai wali kelas yang diberi tugas melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan pada kelas yang dipegangnya.
- c. Penyuluh pendidikan ( guru B P ) yaitu mereka yang secara khusus disiapkan untuk menjadi tenaga bimbingan dan diberi tugas penuh di sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan.

dalam melakukan layanan bimbingan penyuluhan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi tenaga layanan bimbingan dan penyuluhan dalam menelaah apa yang dilakukannya. Kalau yang telah dilakukannya menunjukkan kemampuan yang menunjang layanan bimbingan dan penyuluhan dapat kiranya hal ini dipertahankan atau disebarluaskan pada petugas lain. Tetapi kalau ternyata hasil penelitian ini menggambarkan kemampuan yang menunjukkan kelemahan tenaga bimbingan dan penyuluhan dapat kiranya hal ini menjadi cambuk untuk lebih meningkatkan kemampuannya.

Bagi lembaga pendidikan konselor dan bagi lembaga yang berwenang untuk meningkatkan kemampuan penyuluh, penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui apa yang terjadi di lapangan sehingga dengan demikian dapat meningkatkan mutu pendidikan calon konselor dan meningkatkan mutu penataran.

Bagi lembaga pendidikan di mana penelitian dilaksanakan diharapkan berguna untuk dapat memecahkan salah satu masalah yang dihadapi, yaitu menanggulangi siswa yang merokok di sekolah.

Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk menemukan tema penelitian maupun dalam pengembangan metodenya.

Di samping menghasilkan kemampuan tenaga bimbingan dalam melaksanakan layanan bimbingan, penelitian ini diharapkan menghasilkan juga hal-hal yang sebaiknya dilaku-

## 2. Insiden Kritis

Insiden kritis dapat diartikan sebagai tingkah laku yang penting dari suatu pekerjaan ( Kuzmite, Frank E. 1984, hlm. 28). Peneliti mengartikan bahwa insiden kritis adalah suatu pekerjaan dalam kegiatan layanan bimbingan yang memerlukan penanganan dengan seksama karena jika kurang berhasil akan membawa akibat yang kurang baik.

## 3. Kecanduan Rokok

Ephraim Rosen dan Ian Gregory menjelaskan pada garis besarnya kecanduan merupakan tingkah laku yang mendominasi individu, baik seluruhnya maupun sebagian dari tingkah laku normal. Makan yang berlebihan, rokok, minuman, bacaan, pekerjaan, kegiatan seks dapat menyebabkan kecanduan. Konsep dari kecanduan terdapat di dalamnya kerinduan yang hebat dari individu terhadap sesuatu yang menyenangkan dengan tidak memikirkan akibatnya ( Rosen dan Gregory, 1966, hlm. 397 ).

Spencer A. Rathus dan Jeffrey S. Nevid menjelaskan kecanduan rokok menyebabkan ketergantungan psikologis dan menyebabkan gejala menentang. ( Spencer A.Rathus, Jeffrey S.Nevid, 1983. hlm. 317 ).

Berdasarkan kutipan di atas kecanduan rokok dapat berarti suatu keadaan di mana individu sangat merindukan rokok yang menyenangkan dirinya dengan tidak memikirkan akibatnya. Ketergantungannya secara emosional dan psikologis.

## E. ASUMSI PENELITIAN

Penelitian ini diselenggarakan berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Kecanduan rokok di kalangan siswa merupakan masalah insiden kritis bagi sekolah, termasuk tempat yang dijadikan obyek penelitian. Hal ini merupakan pekerjaan yang penting bagi tenaga bimbingan dan penyuluhan.
- b. Untuk melihat kemampuan tenaga bimbingan dan penyuluhan dapat dilakukan dengan cara meneliti kemampuannya dalam menangani insiden kritis.
- c. Meneliti insiden kritis dapat dilakukan dengan cara menelaah apa yang dilakukan dan mengapa melakukan pekerjaan tersebut.
- d. Cara pengumpulan data yang paling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan partisipatif dan wawancara yang mendalam.

## F. PENDEKATAN

Untuk mengungkap kemampuan tenaga penelitian dapat dipergunakan berbagai cara atau melalui berbagai pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara meneliti pekerjaan yang mendesak, yang harus dilakukan oleh tenaga bimbingan. Dalam hal ini yang dilihat adalah kegiatan tenaga bimbingan dalam mengatasi siswa yang merokok. Kegiatan ini suatu studi kasus.



Studi kasus pada dasarnya menelaah apa yang dilakukan dan mengapa melakukan. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif. ( Nana Sudjana, Ibrahim M. A. hlm. 89). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Marry Lee Smith / Gene V Glass mengemukakan, " Tipe penelitian kualitatif mempelajari suatu kasus dalam waktu yang panjang melalui kontak langsung antara peneliti dengan yang diteliti. " ( Marry Lee Smith / Gene V Glass 1987 hlm. 253 ).

Mengenai karakteristik penelitian dan prosedur penelitian akan dibahas lebih lanjut pada Bab II.

\* \* \*

